

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN KOMUNIKASI TERHADAP TINGKAT
KEMAMPUAN KOMUNIKASI KADER POSYANDU**

**(Studi Kasus Posyandu Flamboyan 4 RT.03 RW. 06 Kelurahan Duren Jaya
Bekasi Timur)**



Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

YUSTRI ERNY

5545107790

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

**Efektivitas Penyuluhan Komunikasi Terhadap Tingkat Kemampuan
Komunikasi Kader Posyandu
(studi kasus posyandu flamboyant 4 rt.03 rw 06 kelurahan duren jaya bekasi
timur)**

Yustri Erny

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader posyandu flamboyant 4 rt.03 rw 06 kelurahan duren jaya bekasi timur. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan terhitung dari bulan maret 2014 sampai dengan juni 2014. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental, yaitu merupakan suatu desain eksperimen yang memungkinkan dari situasi yang ada. Subjek penelitian ini adalah para anggota posyandu yang sering mengikuti kegiatan di posyandu flamboyant 4 RT.03 RW.06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur yang berjumlah 105 anggota. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 anggota yang mengikuti kegiatan posyandu. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya peningkatan tingkat komunikasi kader Posyandu Flamboyant 4 setelah mereka mendapatkan penyuluhan tentang komunikasi yang baik saat penyuluhan, dimana sebelum mendapatkan penyuluhan banyak dari anggota posyandu yang mengeluhkan tentang sikap komunikasi kader yang kurang baik. Komunikasi kader yang kurang baik tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan kader dan kurangnya pelatihan tentang berkomunikasi yang baik saat penyuluhan.

Keyword : Penyuluhan, Kemampuan Komunikasi

**The Effectiveness Of Extension Of Communication Communication Skill
Level Cadres Of Posyandu
(a case study of posyandu flamboyant 4 RT. 03 rw 06 kelurahan duren jaya,
bekasi timur)**

Yustri Erny

ABSTRACT

This research aims to find out how the effectiveness of outreach communication communication skill level cadres of posyandu flamboyant 4 RT. 03 rw 06 kelurahan duren jaya, Bekasi timur. This research was conducted for four months from March 2014 to June 2014. This research used quasi experimental methods, which is an experimental design that allows the existing situation. The subject of this research is the Member of the posyandu activities often follow posyandu flamboyant 4 RT. 03 RW 06 Kelurahan Duren. Jaya, Bekasi Timur totalling 105 members. While the sample in this study amounts to 50 members who follow the posyandu activities. The research results obtained are an increase in the level of communication Posyandu cadre Flamboyant 4 after they get their education about good communication during the extension, where a lot of counseling before getting members have complained about the attitude of posyandu communication her less well. Communication of the cadre is not good due to the lack of knowledge and lack of training cadres of communicating the good moments of illumination.

Keyword: Counseling, Communication Skills

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan

Yustri Erny

5545107790

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Komunikasi Terhadap Tingkat Kemampuan Komunikasi Kader Posyandu (studi kasus Posyandu Flamboyant 4 RT.03 RW 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur).

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan semangat dari orang-orang sekeliling penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Melly Prabawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Uswatun Hasanah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
3. Dra. Metty Muhartiati, MM dan Dr. Mahdiyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran selalu membimbing dan memberi semangat kepada saya hingga selesainya proposal ini.
4. Kedua orang tua, dan kakakku yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada peneliti baik moril dan materi yang tak ternilai harganya.
5. Anggita, Anna, Winarti, Arnold yang telah membantu memberikan motivasi, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman PKK angkatan 2010 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu, memberikan motivasi, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran demi kelanjutan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

Yustri
Erny
5545107790

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kegunaan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	7
2.1 Kerangka Teoritik	7
2.1.1 Penyuluhan	7
2.1.2 Definisi Penyuluhan	8
2.1.3 Falsafah Penyuluhan	8
2.1.4 Peranan Penyuluhan	9
2.1.5 Metode Penyuluhan.....	10
2.1.6 Media Penyuluhan.....	13
2.1.7 Materi Penyuluhan	14
2.1.2 Komunikasi.....	15
2.1.2.1 Definisi Komunikasi	15
2.1.2.2 Fungsi Komunikasi	16
2.1.2.3 Prinsip Komunikasi	17
2.1.2.4 Unsur Komunikasi	18
2.1.2.5 Hambatan Komunikasi.....	20
2.1.2.6 Kaidah Komunikasi.....	24
2.1.2.7 Faktor Komunikasi Efektif.....	25
2.1.2.8 Kader Posyandu	27
2.2 Kerangka Berpikir.....	31
2.3 Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian.....	33
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	33
3.3.1 Populasi	33
3.3.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.4 Variabel Penelitian	34
3.5 Definisi Operasional.....	35
3.6 Instrumen Penelitian.....	36
3.7 Uji Instrumen	39
3.7.1 Uji Validitas	39
3.7.2 Uji Realibilitas	41
3.8 Teknik Pengambilan Data	43
3.9 Teknik Analisa Data.....	43
3.10 Hipotesis Statistik.....	45
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Profil Posyandu Flamboyan 4	46
4.2 Deskripsi Data.....	47
4.2.1 Karakter Anggota Posyandu Flamboyan	47
4.2.2 Hasil PreTest dan PotTest	49
4.2.3 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Data	50
4.2.3.1 Uji Normalitas	50
4.2.3.2 Uji Homogenitas	50
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	51
4.3 Pembahasan.....	53
4.4 Kelemahan Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keuntungan dan kerugian metode penyuluhan.....	12
Tabel 2.2 Hambatan Komunikasi.....	21
Tabel 3.1 Pemberian Skor Skala Likert	37
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen	38
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas	40
Tabel 4.1 Karakter Anggota Posyandu Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.2 Karakter Anggota Posyandu Berdasarkan Pendidikan	48
Tabel 4.3 karakter Anggota Posyandu Berdasarkan Pekerjaan	48
Tabel 4.4 Hasil PreTest dan PostTest	49
Tabel 4.5 Persiapan Analisis Uji t.....	51

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	31
Tabel 2.2 Variabel Penelitian.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai inovasi dan terobosan baru untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik terus diciptakan oleh pemerintah maupun LSM. Inovasi tersebut diinformasikan kepada masyarakat dalam penyuluhan-penyuluhan. Seiring perkembangannya kegiatan penyuluhan mulai dilakukan dalam bidang ilmu lainnya seperti kesehatan, hukum, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Pada dasarnya teknik penyuluhan sama di bidang ilmu manapun, hanya saja perbedaannya terdapat pada materi yang disampaikan. Keberhasilan sebuah penyuluhan tidak hanya tergantung kepada materi yang disajikan, tapi bagaimana cara penyampaian materi tersebut bisa memunculkan pemahaman dan perubahan yang diinginkan pada masyarakat.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada yang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung (secara lisan) maupun tidak langsung (melalui media); proses penyampaian bentuk interaksi gagasan kepada orang lain dan proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan, baik sengaja maupun tidak sengaja. (Hubeis dkk 2012:5)

Komunikasi merupakan hal yang terpenting bagi manusia. Dari semua pengetahuan dan keterampilan yang manusia miliki, pengetahuan komunikasi

termaksud di antara yang paling penting dan berguna, karna melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan segala keinginannya, baik fisik diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Komunikasi yang efektif bisa berlangsung di kantor, di sekolah, di rumah, dan juga bisa berlangsung di posyandu. Posyandu merupakan adalah pos pelayanan terpadu yang merupan bentuk peran masyarakat dibidang kesehatan menurut Depkes RI (2006) posyandu merupakan salah satu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari dan oleh masyarakat. Posyandu dibutuhkan dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu terdapat petugas yang melaksanakan kegiatan posyandu yang dikenal dengan kader. Kader berperan penting sebagai pendamping keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan khusus untuk balita anak dan ibu yang sedang hamil.

Kader merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat setempat yang disetujui dan dibina. Kader dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan bertanggung jawab kepada masyarakat dan bekerja dengan sukarela. Kader posyandu dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping masyarakat selain dapat membaca, menulis huruf latin dan berbahasa Indonesia hal terpenting yang harus dimiliki oleh kader ialah harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar.

Sebuah komunikasi efektif merupakan salah satu indikator penting dalam kegiatan penyuluhan. Kader sebagai penyuluh harus mampu mengkomunikasikan dengan baik dan benar materi penyuluhan sehingga mampu mencapai tujuan dari penyuluhan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana aktivitas komunikasi dalam penyuluhan.

Namun faktanya banyak anggota posyandu yang mengeluhan tentang cara berkomunikasi kader yang masih tidak baik saat menyampaikan penyuluhan. Terlihat di mana saat menyampaikan penyuluhan kader menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh anggota, dan juga dalam menyampaikan penyuluhan bahasa yang digunakan dan cara berbicara kader dengan bahasa yang terlalu tinggi yang tidak disesuaikan dengan tingkat pendidikan anggota posyandu yang dimana rata-rata hanya lulusan SD, SMP, saja, sehingga pesan yang ingin disampaikan kader kepada anggota saat penyuluhan tidak sampai dan menghasilkan penyuluhan yang sia-sia.

Oleh karna itu kader sebagai sumber informasi bagi anggota posyandu agar dapat memiliki komunikasi yang baik dan benar haruslah pengetahuan khusus dalam berkomunikasi. Pengetahuan khusus tentang komunikasi tersebut kader dapat pelajari melalui pelatihan atau penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh pihak yang ahli dalam komunikasi penyuluhan. Dimana dalam pelatihan ataupun penyuluhan tersebut kader dapat memiliki bekal tentang cara berkomunikasi yang baik dalam setiap penyuluhan.

Kader yang telah mendapatkan penyuluhan tentang komunikasi pasti akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga mampu mencapai

tujuan-tujuan dari posyandu sehingga para anggota posyandu tidak akan ragu dan malas untuk mengikuti setiap program dan penyuluhan yang diselenggarakan posyandu tersebut sebaliknya, jika kader tidak mendapatkan penyuluhan komunikasi pasti anggota posyandu akan malas untuk mengikuti penyuluhan atau program yang ada di posyandu tersebut karena bagaiman mungkin anggota bisa mau aktif mendengarkan penyuluhan sedangkan cara berkomunikasi kader tidak dimengerti.

Dari penjelasan di atas, Penyuluhan komunikasi kader memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi kader untuk sebagai sumber informasi bagi anggota posyandu. Namun tidaklah mudah dalam mencapai satu tujuan tanpa melewati suatu proses. Untuk itu, penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana tingkat kemampuan komunikasi kader sebelum diberikan penyuluhan komunikasi dan sesudah diberikan penyuluhan komunikasi adakah peningkatan atau bahkan semakin menurun kemampuan komunikasi kader tersebut. Bertolak dari fenomena, fakta-fakta, dan ulasan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul:

“ Efektivitas penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader (studi kasus Posyandu Flamboyan 4 RT.03 RW.06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pada Penyuluhan Komunikasi kader kelompok posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.
2. Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi kader terhadap kelompok posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur
3. Bagaimana pengaruh Penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader di kelompok posyandu posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu efektivitas penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader posyandu flamboyant 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Efektivitas penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader di kelompok posyandu posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Efektivitas penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader posyandu posyandu Flamboyan 4 RT. 03 RW. 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi, khususnya untuk mengetahui efektivitas program penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader.

2. Kegunaan Praktis

Dapat menambah pengetahuan bagi kelompok posyandu posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur dalam mengetahui efektivitas program penyuluhan komunikasi terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader pada kelompok posyandu Posyandu Flamboyan 4 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

BAB II
KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR dan HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1. Kerangka Teoretik

2.1.1 Penyuluhan

Penyuluhan atau training, memiliki makna sebagai kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas. Pekerjaan yang semakin berkembang menyebabkan diperlukannya penyesuaian melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perbaikan sikap dan perilaku dari pegawai terhadap pekerjaannya. Kegiatan penyuluhan merupakan suatu cara dalam membantu peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perbaikan sikap serta perilaku, dengan adanya kegiatan penyuluhan diharapkan mampu untuk memecahkan masalah di bidang sumber daya manusia khususnya bagaimana kiat perusahaan atau organisasi untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam memenuhi tuntutan cara bekerja yang paling efektif di masa sekarang ini. Terlebih lagi untuk menghadapi atau beradaptasi dengan lingkungan organisasi yang dinamis selalu berubah setiap waktu, seperti perubahan teknologi dan pengetahuan yang berkembang pesat serta globalisasi yang mengarah pada meningkatnya persaingan dalam dunia organisasi.

2.1.2 Definisi Penyuluhan

Menurut Azwar (1983) Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan. Menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi mau dan juga bisa melakukan sesuatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. (Macfoedz 2003:42)

Menurut Sukardi (Macfoedz 2003:43) Penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penyuluhan merupakan suatu jenis pelayanan yang diberikan konselor kepada masyarakat tertentu yang di mana penyuluhan tersebut berguna untuk memberi pengetahuan atau wawasan yang berguna untuk kehidupan masyarakat tersebut.

2.1.3 Falsafah Penyuluhan

Falsafah ialah sebagai suatu pandangan hidup, sebagai landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam praktik. Falsafah penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan

masyarakat itu sendiri. Ada 3 hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan falsafah penyuluhan tersebut.

1. Penyuluhan harus bekerjasama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat.
2. Penyuluhan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian.
3. Penyuluhan harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat.
4. Penyuluhan harus mengacu pada peningkatan dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat umumnya.

2.1.4 Peranan Penyuluhan

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, maka peran pendidikan penyuluhan sangat penting sebagai bagian intervensi pihak luar komunitas ke dalam komunitas tertentu. Peran penyuluhan antara lain: (Setiana 2005:10)

1. Penyuluhan Sebagai Proses Penyebarluasan Informasi

Pada proses penyuluhan ini, sasaran diharapkan bisa memperoleh informasi seluas-luasnya tanpa memandang apakah sasaran utama ataupun sasaran penunjang.

2. Penyuluhan Sebagai Proses Penerangan

Sebagai proses penerangan, maka titik berat yang hendak dicapai adalah masyarakat yang tadinya belum mengetahui inovasi tersebut akan menjadi tahu.

3. Penyuluhan Sebagai Proses Perubahan Perilaku

Dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan menjurus pada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan.

4. Penyuluhan Sebagai Proses Pendidikan

Titik berat penyuluhan sebagai proses pendidikan adalah di samping mereka meningkat pengetahuannya proses pendidikan mengajar masyarakat lebih kritis dan mampu memahami fenomena yang berkembang pada masyarakat, sehingga apabila masyarakat akan menerapkan suatu teknologi mereka tau benar apa, bagaimana sebaiknya sesuatu hal baru itu dilandaskan.

5. Penyuluhan Sebagai Proses Rekayasa Sosial

Titik berat penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial atau transformasi social adalah pandangan bahwa perubahan hanya akan terjadi apabila ada campur tangan orang lain, baik institusi pemerintah maupun nonpemerintah dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat tersebut.

2.1.5 Metode Penyuluhan

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1996), pilihan seorang agen penyuluhan terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode ada tiga: (Setiana 2005:49)

1. Metode Berdasarkan Pendekatan Perorangan

Metode perorangan atau personal approach menurut Kartasaputra (1994), sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Yang termasuk metode perorangan adalah: munjungan rumah, hubungan telepon, kontak informal dan lain sebagainya.

2. Metode Berdasarkan Pendekatan Kelompok

Metode penyuluhan kelompok atau group approach menurut Kartasaputra (1994) cukup efektif karena masyarakat dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Yang dimaksud

metode kelompok adalah: diskusi, demonstrasi cara, karyawisata, temu karya dan lain sebagainya.

3. Metode Berdasarkan Pendekatan Massal

Metode ini dapat menjangkau sasaran dalam jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari segi penyampaian informasi metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keingintahuan semata. Yang termaksud dalam metode pendekatan missal adalah: rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar dan lain sebagainya.

Berikut ini beberapa keuntungan atau kebaikan dan kerugian dari ketiga metode tersebut.

Tabel 2.1 Keuntungan dan kerugian metode penyuluhan

No.	Meetode	Keuntungan/Kebaikan	Kekurangan
1.	Penyuluhan Massal	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu resmi - Penuh kepercayaan - Langsung dapat dirasakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memakan waktu lebih banyak. - Biaya lebih besar - Bersifat kurang efisien efektivitasnya
2.	Penyuluhan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Relatif lebih efisien - Komunikator tidak Tersamar 	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah pengorganisasian - Pendekatan aktivitas pembentukan kelompok bersama - Kesulitan dalam pengorganisasian aktivitas diskusi - Memerlukan pembinaan calon pemimpin kelompok yang cakap dan dinamis

3.	Penyuluhan Perorangan	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu lebih efisien - Adanya persiapan yang mantap 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikator tersamar - Sifat lebih formal - Efektivitasnya relatif lebih sukar - Relatif lebih mudah diukur mengorganisasikannya
----	-----------------------	---	---

2.1.6 Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang dimaksud di sini adalah alat bantu penyuluhan, yang dalam peranannya berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluhan dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Alat peraga atau media, selain sebagai alat memperjelas juga dapat berfungsi sebagai berikut ini. (Setiana 2005:53)

1. Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak pecah.
2. Menimbulkan kesan mendalam, artinya apa yang sudah disuluhkan tidak mudah untuk dilupakan.
3. Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.

Dalam pemilihan alat bantu atau alat peraga penyuluhan perlu diperhatikan apakah alat bantu tersebut cocok dengan pesan atau informasi yang disampaikan, karna tidak semua alat peraga dapat tersedia di sembarang tempat, mudah dibawa, dan harganya murah, disamping itu masing-masing alat bantu mempunyai kemampuan dalam memperjelas materi juga berbeda.

2.1.7 Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Kartasapoetra (1988) mengemukakan, bahwa materi penyuluhan agar dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh sasaran penyuluhan dengan baik, antara lain harus:

1. Sesuai tingkat kemampuan sasaran penyuluhan;
2. Tidak bertentangan atau sesuai/selaras dengan adat atau kepercayaan yang berkembang di daerah setempat;
3. Mampu mendatangkan keuntungan;
4. Bersifat praktis, mudah dipahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pengetahuan;
5. Mengesankan dan dapat dimanfaatkan dengan hasil nyata segera dapat dinikmati.

Menurut Mardikanto (2003), materi pada dasarnya dibedakan ke dalam:

1. Materi Pokok

Materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui sasaran;

2. Materi yang Penting

Materi berisi dasar pemahaman tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan sasaran;

3. Materi Penunjang

Materi yang masih berkaitan dengan kebutuhan sasaran, namun hanya untuk memperluas cakrawala pengetahuan atau pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan sasaran;

4. Materi Mubazir

Materi yang sebenarnya tidak perlu atau tidak ada kaitannya dengan kebutuhan sasaran, tetapi kadang dibahas, sebaiknya materi yang demikian dihindarkan.

2.2 Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karir karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang sehat di mana saja, di lingkungan sosial, sekolah, usaha, dan perkantoran atau di mana saja.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Menurut Hovland, Janis & Kelley 1953 (Ardianto 2007:18) bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (audients). Sedangkan pengertian komunikasi menurut Hybels dan Weafer II 1992:Liliweri, 2003 (Liliweri 2007:5) komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu sekeliling kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai proses di mana suatu dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain secara umum memiliki fungsi (tujuan) utama yakni: (Ardianto 2007:19)

1. Sebagai sumber informasi

Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain. Artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi itu, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.

2. Sebagai pendidikan

Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi yang bersifat menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain. Artinya, dari penyebaran informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

3. Sebagai instruksi

Fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan.

4. Sebagai persuasi

Fungsi persuasi kadang disebut fungsi mempengaruhi. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.

5. Sebagai penghibur

Fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirim pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada para penerima agar penerima menikmati apa yang diinformasikan.

2.2.3 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*) yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa dan simbol.

Dari gambar di atas, kita dapat menarik kesimpulan tiga prinsip dasar komunikasi (Cangara 2007:23)

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, setuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinan gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.
4. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antara manusia tidak pernah ada manusia

di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia ini dilahirkan secara kembar.

2.2.4 Unsur komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur. Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi yakni: (Camgara 2007:24)

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan memberikan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator .

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim dengan cara tatap muka atau melalui media

komunikasi. Isinya bisa berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.

dalam komunikasi massa, media massa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, leaflet, stiker, nuletin dan lain sebagainya. Sementara itu media elektronik seperti radio, televisi, *video recording*, komputer dan sebagainya.

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Gangguan suara (*noise*) dalam sistem komunikasi adalah sesuatu yang membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan bisa dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi. Kita dapat menggolongkan beberapa macam hambatan komunikasi sebagai berikut: (Liliweri 2007:260)

1. Fisik

Berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, kaca mata, dan lain-lain.

2. Teknis

Berupa gangguan pada alat-alat teknis (*hardware atau software*) sehingga kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik (bandingkan dengan gangguan mikrofon, kerusakan pada CPU komputer, atau software program-program komputer sehingga kita tidak dapat berkomunikasi).

3. Psikologis

Interferensi kognitif atau mental, misalnya kita berprasangka sosial terhadap orang lain, stereotip yang negatif, salah mempersepsi orang lain, konsep diri yang tidak jelas sehingga membuat kita merasa rendah diri, kurang percaya diri, kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi, emosi yang tidak terkendali, dan lain-lain

4. Sosiologis dan antropologis

Benturan antara kepentingan kita dengan norma budaya komunitas atau masyarakat, hambatan struktur dan stratifikasi sosial, etnosentrisme, sikap diskriminatif, dan lain-lain.

5. Bahasa

Perbedaan bahasa, perbedaan penerapan tata bahasa seperti semantic, fenom, aksen, jargon, argot yang membuat pembicara dan pendengar member makna yang berlainan atas pesan. Demikian juga perbedaan ketika menafsirkan simbol komunikasi non verbal seperti kinesik, prokesemik, haptik, paralinguistik dan lain-lain.

Tabel 2.2 Hambatan Komunikasi

No.	Variabel	Sebab Gangguan
1.	Sumber/pengirim	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan internal (psikologis, fisiologis) - Gaya emperhatikan, kecemasan ketakutan - Tidak atau kurang berkompeten - Tidak atau kurang trampil berkomunikasi lisan dan tertulis - Tidak efektif merumuskan tujuan komunikasi - Tidak atau kurang kredibel (pendidikan, pengalaman, kekuasaan dan wewenang) - dll
2.	Encoding (oleh sumber)	<ul style="list-style-type: none"> - tidak bisa menyandi gagasan ke dalam symbol bahasa secara tepat - Miskin informasi - Dll
3.	Pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Pilihan struktur pesan, gaya pesan, daya tarik pesan yang tidak sesuai dengan minat komunikasi - Pesan yang ambigu - Pesan yang terlalu pendek atau terlalu panjang. - Perbedaan kultur atas makna pesan - Dll
4.	Saluran	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan ksternal (lingkungan) - Pesan yang tidak sesuai dengan media - Dll
5.	Decoding (oleh	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bisa menyandi gagasan ke

	penerima)	dalam simbol bahasa secara tepat. - Miskin informasi - DII
No.	Variabel	Sebab Gangguan
6.	Penerima	- Gangguan internal (psikologis, fisiologis) - Daya memperhatikan, kecemasan dan ketakutan - Tidak atau kurang berkompeten - Tidak atau kurang trampil berkomunikasi lisan atau tertulis - Tidak atau kurang kredibel (pendidikan, pengalaman, kekuasaan dan wewenang) - DII
7.	Umpan balik	- Gangguan eksternal (lingkungan) - Tanggapan yang tidak tepat
8.	Gangguan	- Internal - Eksternal
9.	Bidang pengalaman	- Perbedaan bidang pengalaman-menghasilkan bias informasi
10.	Pertukaran makna	- Hambatan budaya

2.2.6 Kaidah Komunikasi

Berikut ini uraian dari kelima kaidah komunikasi efektif dalam konteks dan berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan publik. (Hubeis dkk 2012:37)

1. *Respect*

Kaidah pertama dalam berkomunikasi efektif, khususnya dalam berbicara di depan publik adalah sikap menghargai terhadap khalayak atau hadirin. Pembicara atau presenter harus memiliki sikap (*attitude*) menghormati dan menghargai hadirin. Jika dalam

presentasi harus mengkritik seseorang, lakukanlah dengan penuh *respect* terhadap harga diri dan kebanggaan orang tersebut.

2. *Empathy*

Kaidah kedua adalah empati, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memberi kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya.

3. *Audible*

Kaidah ketiga adalah audible, yaitu dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Audible dalam hal ini berate pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Kaidah ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui medium atau *delivery chanel*, sedemikian dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

4. *Clarity*

Kaidah keempat adalah kejelasan dari pesan yang disampaikan (*clarity*). Selain bahwa pesan harus dapat diterima dengan baik, kaidah keempat yang terikat dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.

5. *Humble*

Kaidah kelima dalam komunikasi efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsure yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki.

2.2.7 Faktor Komunikasi Efektif

Menurut Cultip et al. (Hubeis dkk, 2012:43) terdapat beberapa faktor agar komunikasi berlangsung efektif yang dinamakan dengan “The Seven Communication” yaitu sebagai berikut:

a. *CreCredibility* (Kepercayaan)

Dalam hal ini antara komunikator dan komunikan terdapat rasa saling percaya.

b. *Context* (Pertalian)

Dalam hal ini komunikasi dapat terjadi kalau situasi dan kondisi setempat tidak ada gangguan antar komunikator dengan komunikan, serta sarana/media komunikasi saling berkaitan.

c. *Content* (Kepuasan)

Hal ini menunjukkan bahwa komunikator dapat menyampaikan pesan pada komunikan, yaitu komunikan dapat memahami maksud komunikator, sehingga komunikator merasa puas.

d. *Clarity* (Kejelasan)

Komunikator harus menyampaikan pesan/berita secara jelas, dengan istilah apapun harus jelas agar tercapainya tujuan.

e. *Continuity and consistency* (kesinambungan dan konsistensi)

hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung terus dan pesan/berita tidak saling bertentangan (tidak berubah-ubah/tetap).

f. *Capability of Audience* (kemampuan pihak penerima)

dalam hal ini komunikator harus memperhatikan kemampuan komunikan (pihak penerima) dalam menerima pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

g. *Channels of distribution* (saluran penerimaan berita)

Dalam hal ini komunikasi harus menggunakan media/alat komunikasi yang sudah biasa di gunakan oleh umum, misalnya media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (telpon dan televisi)

2.3 Kader Posyandu

Kader adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang bagaimana cara merawat dan mengasuh anak dengan baik dan benar.

a. Syarat menjadi kader

Syarat menjadi Kader (Dithanlan 2010:11)

1. Wanita/pria telah berkeluarga dan aktif di masyarakat
2. Dapat membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik

3. Bertempat tinggal di lokasi kegiatan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Bersedia mengikuti latihan/orientasi/magang
6. Bersedia menjadi kader
7. Menjalankan tugas secara sukarela

b. Tugas dan fungsi kader

Tugas dan Fungsi Kader (Dithanlan 2010:11)

1. Mengelola kelompok posyandu
2. Melakukan penyuluhan
3. Melakukan kunjungan rumah
4. Melakukan pembinaan
5. Melakukan rujukan
6. Melakukan pencatatan
7. Melakukan pengembangan KS
8. Melakukan konsultasi kepada PLKB, tim Pembina

c. Pokok-pokok kegiatan kader

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai penyuluh, kader mempunyai pokok-pokok kegiatan dalam pekerjaannya, yaitu meliputi (Dithanlan 2010:12)

- a. Bagian inti meliputi
 1. Penyuluhan

2. Kunjungan rumah
3. Rujukan
4. Pencatatan
- b. Kegiatan pengembangan meliputi
 1. Olahraga
 2. Rekreasi
- c. Penyuluhan
 1. Pelaksananya adalah kader
 2. Waktu: 1 atau 2 kali sebulan
 3. Tempat: Berdasarkan kesepakatan
 4. Materi yang dibahas dalam pertemuan

d. Sikap kader dalam penyuluhan

Dalam setiap melaksanakan pekerjaannya sebagai pemimpin penyuluhan, kader haruslah memiliki sikap yang baik dalam menyampaikan penyuluhan agar setiap penyuluhan yang sedang dilakukan dapat berjalan dengan baik, oleh karena seorang kader haruslah memiliki sikap yang baik seperti: (Ditbalnak 2012:6)

1. Ramah, menghargai para orang tua.
2. Mendorong dan mengajak orang tua/peserta untuk menerapkan bahan-bahan yang baru dipelajari.

3. Tidak bersikap menggurui, bersama orangtua/peserta untuk mencari cara terbaik yang dapat diterapkan.
4. Mendorong orangtua/peserta untuk berbagi pengalaman tentang cara-cara pembinaan anak.
5. Tidak membedakan antara peran ayah dan peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak.

e. Peran kader

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, kader mempunyai peran yang sangat menentukan untuk melaksanakan setiap penyuluhan dengan baik, peran kader tersebut di antaranya adalah: (Ditbalnak 2012:7)

1. Menyusun jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan disepakati bersama anggota kelompok BKB dan pengelola menyangkut: waktu, tempat, dan materi pertemuan.

2. Menyelenggarakan pertemuan

Sesuai jadwal kegiatan yang telah disepakati, maka kader menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua/peserta. Dan untuk kelancara pertemuan tersebut langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah Melakukan moordinasi dengan petugas lapangan dan kader lainnya, mempersiapkan tempat pertemuan dan undangan.

3. Menjadi fasilitator dalam pertemuan dan di luar pertemuan

Di dalam pertemuan, selain sebagai fasilitator (orang yang memberikan penyuluhan), kader dapat pula bertindak sebagai penghubung tokoh agama, petugas/tenaga profesional dari sektor terkait yang akan menjadi pembicara atau narasumber.

Di luar pertemuan, kader dapat melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui permasalahan yang mungkin ada dalam keluarga tantangan pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk dicarikan upaya pemecahan masalah atau mengunjungi keluarga yang mempunyai anak yang tidak hadir dalam pertemuan, selanjutnya memotivasi untuk hadir dalam pertemuan.

4. Melakukan rujukan

Kader membantu keluarga yang mempunyai permasalahan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak balita di tempat rujukan seperti pusat pelayanan kesehatan atau kepada para ahli dalam bidang pertumbuhan anak.

5. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan yang dilakukan kader mengikuti pencatatan pelaporan yang ada selanjutnya hasil pencatatan tersebut dilaporkan kepada petugas yang membina kelompok tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir

Kader dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bisa didapat melalui pelatihan atau penyuluhan yang di berikan oleh orang yang ahli di bidang komunikasi. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penyuluhan, sedangkan variabel terikat adalah komunikasi.

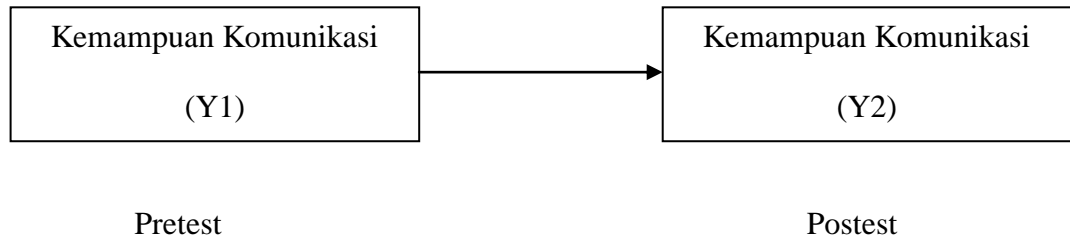
penyuluhan merupakan suatu jenis pelayanan yang diberikan konselor kepada masyarakat tertentu yang di mana penyuluhan tersebut berguna untuk memberi pengetahuan atau wawasan yang berguna untuk kehidupan masyarakat tersebut.. Apabila fungsi penyuluhan dapat diselenggarakan dengan baik oleh penyelenggara dan kader sebagai objek penyuluhan maka kemampuan serta keahlian kader akan bertambah sehingga dengan sendirinya kemampuan berkomunikasi kader akan meningkat.

Berdasarkan teori diatas dapat dijelaskan bahwa penyuluhan komunikasi kader adalah suatu pengalaman belajar dalam mencari perubahan permanen yang relatif dari dalam diri kader dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kader. Penyuluhan ini melibatkan perubahan keahlian, pengetahuan, dan sikap. Hal ini berarti merubah apa yang kader ketahui, bagaimana cara mereka berkomunikasi saat kegiatan posyandu, atau bagaimana sikap dan perilaku mereka saat kegiatan posyandu berlangsung.

Berdasarkan pendapat penjelasan yang dikemukakan diatas, maka disusunlah model kerangka pemikiran sebagai berikut :

Penyuluhan





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan skema diatas menjelaskan bahwa adanya perbedaan tingkat kemampuan kader posyandu flamboyant 4 sebelum diberikan penyuluhan komunikasi (Y1) dan sesudah diberikan penyuluhan komunikasi (Y2).

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya.

Berdasarkan uraian-uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Adanya efektivitas yang positif dari Penyuluhan terhadap tingkat kemampuan komunikasi kader posyandu Flamboyan 4 RT.03 RW.06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian di Posyandu Flamboyan 4 RT. 03 RW. 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014 - Juni 2014.

3.2 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode Quasi Experimental yang menurut Sugiyono (2008:77) merupakan suatu desain eksperimen yang memungkinkan dari situasi yang ada. Desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang mungkin ada dalam menginterpretasi hasil penelitian.

3.3 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2008:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan adalah seluruh anggota Posyandu

Flamboyan 4 RT.03 RW. 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur sebanyak 105 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota Posyandu Flamboyan 4 sebanyak 50 orang. Peneliti memilih posyandu tersebut karena bersedia diajak bekerjasama dan memiliki kriteria yang bisa membaca, menulis, tidak buta huruf, tidak terdapat kecacatan fisik sehingga tidak mempengaruhi jawaban hasil kuesioner.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:85). Teknik ini dapat dipakai dengan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang dipilih adalah anggota posyandu yang bisa membaca, menulis, tidak buta huruf, tidak terdapat kecacatan fisik

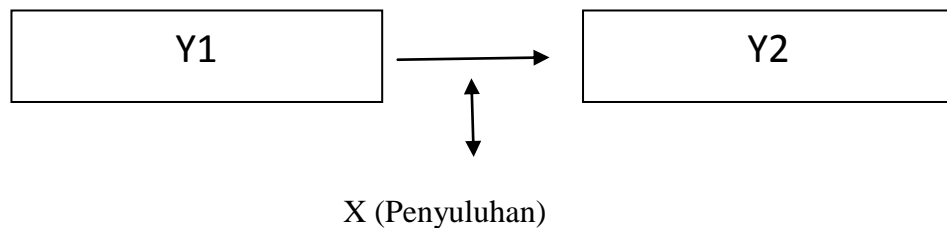
3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:38) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

1. Variabel Independen: Variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel Dependen: Variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel Independen (Variabel bebas) dalam penelitian ini adalah Penyuluhan, Komunikasi sedangkan variabel Dependen (Variabel terikat) dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi. Dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Variabel Penelitian

Keterangan:

Y1 : Kemampuan komunikasi kader sebelum Penyuluhan

Y2 : Kemampuan komunikasi kader sesudah Penyuluhan

X : Penyuluhan (Perlakuan/Treatment)

3.5 Definisi Operasional

Sebelum kuesioner dikembangkan, terlebih dahulu tiap-tiap variabel perlu didefinisikan secara operasional atau yang disebut definisi operasional dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian

diuraikan sebagai berikut: peningkatan komunikasi adalah bertambahnya kemampuan seseorang saat berkomunikasi dengan orangnya sekitarnya di mana kemampuan yang dia dapat bisa melalui pelatihan atau pembelajaran. Peningkatan komunikasi dalam penelitian ini dapat diukur melalui lima deskripsi peningkatan komunikasi karena disesuaikan dengan tema penelitian yang diambil, yaitu peningkatan komunikasi kader yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi yang terbatas, sehingga peneliti lebih banyak menyoroti dimensi komunikasi dalam penelitian ini. Kelima deskripsi tersebut yaitu:

- 1) Respect
- 2) Empathy
- 3) Audible
- 4) Clarity
- 5) Humble

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu dalam penelitian yang berguna di dalam mengumpulkan data secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari hasil responden.

Kuesioner tentang penyuluhan yang didapat kader meningkatkan kemampuan komunikasi kader dalam menjalankan pekerjaannya. Kuesioner untuk anggota posyandu berupa pertanyaan tertutup. Tertutup

yang dimaksud disini artinya responden menjawab dengan disediakan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert*, yang Menurut Sugiyono (2008:93) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” dimana variabel akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi nilai dari sangat positif sampai sangat negatif, seperti dibawah ini:

Tabel 3.1
Pemberian Bobot Nilai (Skor) Skala Likert

Jawaban	Skor Pertanyaan
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Identifikasi masalah pertama yaitu mengenai Penyuluhan dan kedua yaitu kinerja dijawab dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan skor jawaban responden yang dikategorikan ke dalam kategori

sangat rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pengkategorian data yang diperoleh dari perhitungan angket, digunakan pedoman pentabulasian data dari Redi Panuju (2000:46), yang menyebutkan bahwa: Untuk menentukan kategori tinggi, sedang dan rendah terlebih dahulu harus menentukan nilai indeks minimum, maksimum dan intervalnya serta jarak intervalnya sebagai berikut:

1. Nilai indeks minimum adalah skor minimum dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden.
2. Nilai indeks maksimum adalah skor tertinggi dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden.
3. Interval adalah selisih antara nilai indeks maksimum dengan nilai indeks minimum.
4. Jarak interval adalah interval dibagi dengan jumlah jenjang yang diinginkan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
Tingkat kemampuan komunikasi kader	Respect	1, 2, 4	5, 6, 8	6
	empathy	9, 10, 12	13, 14, 15, 16	7
	Audible	17, 18, 19	20, 21, 22	6
	Clarity	23, 25, 26	27, 28, 30	6
	Humble	31, 32	34	3

3.7 Uji Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu diuji cobakan di anggota posyandu yang sama yang merupakan anggota survey. Hal ini dilakukan agar syarat validitas dan reliabilitas dari instrumen dapat dipenuhi. Adapun rumus-rumus yang dipergunakan dalam hal ini adalah:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan. Dalam pengujian validitas butir / item yang berupa soal pilihan ganda menggunakan *Korelasi Point Biserial* dengan rumus:

$$r_{\text{bis}}(i) = \left(\frac{X_i - X_t}{S_t} \right) \sqrt{\frac{P_i}{Q_i}}$$

Keterangan :

$r_{\text{bis}}(i)$: koefisien korelasi biserial antara skor butir soal
no i dengan skor total

X_i : rata – rata skor total responden yang menjawab
benar butir soal nomor i

X_t : rata – rata skor total semua responden

St : standar deviasi skor total semua responden

P_i : proporsi jawaban benar untuk butir soal no i

Q_i : proporsi jawaban salah untuk butir soal no i

Untuk menentukan kesahihan butir digunakan taraf signifikan 5% pada uji satu pihak dan df (dk) = $n-2$. Pada penelitian ini r_{tabel} adalah 0,444 dengan jumlah N (responden) yang berjumlah 20 orang anggota posyandu. Kriteria pengujian adalah:

Jika $r_{bis}(i) \geq r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan valid.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

No Soal	Kolerasi	Rata-rata	Status	No soal	Kolerasi	Rata-rata	status
1	0,6	2,6	V	18	0,5	3,2	V
2	0,5	3,6	V	19	0,5	2,9	V
3	0,2	3,5	TV	20	0,5	2,5	V
4	0,4	3,3	V	21	0,5	2,6	V
5	0,6	2,1	V	22	0,7	1,7	V
6	0,6	2	V	23	0,5	3,4	TV
7	0,3	2,5	TV	24	0,4	2,8	V
8	0,5	2,2	V	25	0,5	2,2	V
9	0,6	3,6	V	26	0,5	3,2	V
10	0,6	3,3	TV	27	0,6	2,7	V

11	0,4	2,1	V	28	0,5	3,3	V
No. Soal	Kolerasi	Rata- rata	Status	No. Soal	Kolerasi	Rata- rata	Status
12	0,5	3,4	V	29	0,2	2,2	TV
13	0,5	3	V	30	0,6	2,3	V
14	0,5	2,1	V	31	0,5	3	V
15	0,5	1,8	V	32	0,5	2,4	V
16	0,7	1,7	V	33	0,1	1,7	TV
17	0,5	3,7	V	34	0,599	2,05	V

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua butir soal dinyatakan valid karena rata-rata validitas butir soal 0,361 lebih besar dari “r” table 0,444. ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sehingga 28 soal memiliki validitas yang tinggi dan layak untuk diberikan kepada sampel penelitian.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen yang berupa soal pilihan ganda, diuji dengan menggunakan rumus Kuder Richardson yaitu KR-20. Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{KR} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum P_i Q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{KR} : reabilitas instrument soal

k : banyaknya butir soal yang valid

S_t^2 : varians skor total

P_i : Proporsi jawaban benar untuk buti ke- i

Q_i : jawaban salah untuk buti ke- i

Kriteria koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

$0,80 < r_{1.1} \leq 1,00$ Derajat reliabilitas sangat tinggi

(sangat baik)

$0,60 < r_{1.1} \leq 0,80$ Derajat reliabilitas tinggi (baik)

$0,40 < r_{1.1} \leq 0,60$ Derajat reliabilitas sedang (cukup)

$0,20 < r_{1.1} \leq 0,40$ Derajat reliabilitas rendah (kurang)

$0,00 < r_{1.1} \leq 0,20$ Derajat reliabilitas sangat rendah

Berdasarkan perhitungan reliabilitas yang memuat 28 butir pernyataan

valid maka diperoleh $r_{tabel} =$ atau seharga 0,97

maka semua data tersebut bersifat reliabel. maka instrumen tes tingkat kemampuan komunikasi digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 butir soal yaitu no 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32 dan 34.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk kelengkapan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara, yaitu:

1. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada kader Posyandu Lansia yang ada di Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur
2. Studi Kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian

3.9 Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisa Data

- a. Uji Normalitas data

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila hasil data yang dicapai tidak kelihatan terlalu tinggi atau rendah tetapi bisa dilihat nilai tertinggi, terendah dan rata-ratanya.

Uji normalitas yang digunakan adalah Liliefors rumusnya adalah

:

$$[F(z_i) - S(z_i)]$$

Sudjana, 2005:466-467

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji kesamaan dua variabel populasi kader dilakukan dengan uji Fisher, dengan langkah-langkah sebagai berikut

:

$$\frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Sugiono, 2010:276

1) Penerimaan homogenitas didasarkan pada hipotesis berikut :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Dimana σ_1^2 dan σ_2^2 , masing-masing adalah simpangan baku sampel pertama dan kedua.

c. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik digunakan adalah Uji-t untuk menguji hipotesis. Uji-t ditunjuk untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan komunikasi kader sebelum dan setelah Penyuluhan.

$$\text{Uji-t} = t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 : Rata-rata hasil pengetahuan sebelum Penyuluhan

X_2 : Rata-rata hasil pengetahuan setelah Penyuluhan

S : Simpangan baku

n_1 : Jumlah data Penyuluhan pre test

n_2 : jumlah data Penyuluhan post test

3.10 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

H_0 = Tidak ada peningkatan kemampuan komunikasi sebelum dan setelah Penyuluhan

H_1 = Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi setelah mendapatkan Penyuluhan.

μ_1 = peningkatan kemampuan komunikasi setelah Penyuluhan

μ_2 = peningkatan kemampuan komunikasi sebelum Penyuluhan

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi kader di posyandu flamboyant 4 dalam pretest menunjukkan hasil yang rendah artinya kemampuan komunikasi kader posyandu masih tergolong buruk karna menurut dari hasil kuesioner dan wawancara dengan anggota posyandu flamboyant 4 banyak yang mengeluhkan tentang cara kader itu berkomunikasi saat penyuluhan atau kegiatan posyandu berlangsung tidak baik dan terkadang sulit dimengerti oleh anggota posyandu.

Pada bagian posttest menunjukkan hasil yang tinggi dibandingkan pretest karna kader sebelum mengadakan kegiatan posyandu kader telah mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar saat mengadakan kegiatan posyandu. Dimana dari penyuluhan itu kader mendapatkan pengetahuan bagaimana cara komunikasi yang baik, bagaimana cara berkomunikasi saat melakukan kegiatan posyandu sehingga tujuan dari kegiatan tersebutpun tercapai, timur dan itu membuktikan bahwa penyuluhan komunikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Semakin banyak pengetahuan kader tentang komunikasi yang baik saat penyuluhan maka semakin meningkat pula komunikasi kader saat menyampaikan penyuluhan. Jika kemampuan komunikasi kader baik maka saat penyuluhan atau kegiatan posyandu berlangsung anggota posyandu akan mengerti setiap apa yang

dijelaskan oleh kader sehingga tujuan dari penyuluhan atau kegiatan posyandu pun dapat tersampaikan dan dapat dimengerti oleh anggota posyandu flamboyant 4.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga diharapkan dapat melanjutkan penelitian tingkat kemampuan komunikasi yang lebih baik lagi agar setiap kader pada posyandu memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga tercapainya tujuan dari posyandu tersebut.
2. Bagi Posyandu flamboyant 4 diharapkan dapat terus berlatih untuk mendapatkan komunikasi yang baik supaya dalam menyampaikan penyuluhan atau dalam melaksanakan kegiatan bahasa yang digunakan atau cara berkomunikasi kader dapat dimengerti oleh anggota posyandu.
3. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat khususnya bagi yang ahli dalam bidang komunikasi agar dapat member tahukan bagaimana komunikasi yang baik dalam kegiatan posyandu sehingga kaderpun memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan dalam bab IV ini mencakup keadaan secara umum tempat pengukuran tingkat kemampuan komunikasi.

4.1 Profil Posyandu Flamboyan 4

Posyandu flamboyant 4 adalah posyandu yang berada di RT. 03 RW 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur. Secara geografis, Kota Bekasi berada pada posisi $1060^{\circ} 55'$ Bujur Timur dan $607' - 6015'$ Lintang Selatan, dengan ketinggian 19 m di atas permukaan laut. Kota Bekasi memiliki dua belas kecamatan dan luas wilayah sekitar 210.49 km². Terdapat empat kelurahan yang ada di Kecamatan Bekasi Timur, di antaranya adalah Kelurahan Margahayu, Kelurahan Duren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, Kelurahan Aren Jaya.

Posyandu flamboyant 4 inipun berada di Kelurahan Duren Jaya, Kelurahan Duren Jaya memiliki total luas wilayah 2.42 km². Jumlah RW yang berada di Kelurahan ini berjumlah 18 dengan total RT sebanyak 195. Kelurahan ini berada di antara Kelurahan Aren Jaya dan Kelurahan Bekasi Jaya.

Posyandu flamboyant 4 ini belum memiliki bangunan atau tempat khusus untuk melaksanakan setiap kegiatan posyandu. Posyandu ini biasanya dilaksanakan di tempat tinggal Ketua RT 03, di mana kediaman ketua RT tidak terlalu luas dan di gang sempit

akan tetapi setiap kegiatan posyandu selalu berjalan dengan baik dan anggota yang datangpun cukup banyak yang datang. Walaupun melangsungkan kegiatan posyandu di tempat tinggal ketua RT , posyandu ini memiliki alat yang cukup baik untuk melaksanakan kegiatan diantaranya memperoleh meja tulis, kursi plastik, angklung, toa, timbangan berat badan, dan meteran.

Penduduk Kelurahan Duren Jaya khususnya di RT 03, sebagian besar tergolong kurang secara ekonomi, pendidikan, dan kondisi rumah. Namun walaupun sebagian besar adalah penduduk kalangan menengah ke bawah tapi masih ada beberapa penduduk yang tergolong kalangan menengah ke atas. Beberapa penduduk anggota kelompok bertempat tinggal kontrakan-kontrakan yang berada di sekitar daerah RT.03.

Sebagian dari mereka masih ada yang terpaksa harus bekerja seperti wiraswasta, berjualan di warung atau di pasar, mengurus pekerjaan rumah tangga,

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Karakter Anggota Posyandu Flamboyan

Tabel 4.1 Anggota Posyandu Flamboyan 4 Berdasarkan Usia

Usia	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%
18-22 tahun	18	35%	16	31%

23-34 tahun	26	46%	24	48%
> 35 tahun	12	19%	10	21%
Jumlah	56	100%	50	100%

Diketahui dari data tabel di atas bahwa anggota Posyandu Flamboyan 4 pada kelompok *pretest* yang berusia 18-22 tahun sebanyak 18 orang.

Tabel 4.2 Anggota Posyandu Flamboyan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%
Tidak Sekolah	6	33%	4	31%
SD	10	35%	12	36%
SMP	13	15%	10	14%
SMU	24	13%	22	14%
Perguruan Tinggi	3	4%	2	5%
Jumlah	56	100%	50	100%

Tabel 4.3 Anggota Posyandu Flamboyan 4 Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kelompok <i>Pretest</i>	Kelompok <i>Posttest</i>
Ibu Rumah Tangga	34	31
Pedagang	12	10
Pegawai Swasta	10	8
Pegawai Negeri	0	1
Jumlah	56	50

Melihat tabel 4.3 di atas, jumlah anggota Posyandu Lansia pada kelompok *pretest* sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 orang dan begitu pula pada kelompok *posttest* sebanyak 31 orang. Lalu pada kelompok pedang *pretest* sebanyak 12 dan *posttest* 10. Lalu pada kelompok pegawai swasta *pretest* sebanyak 10 dan *posttest* 8. Pada kelompok pegawai negeri *pretest* tidak ada dan *posttest* 1.

4.2.2 Hasil PreTest dan PostTes

Tabel 4.4 Hasil Pretest and Posttest

Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Minimal	53	60

Nilai Maksimal	93	98
Nilai Rata-rata	73	79

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas, anggota Posyandu pada kelompok *pretest* memiliki nilai minimal 53 dan nilai maksimal 93 Pada kelompok *posttest* memiliki nilai minimal 60 dan nilai maksimal 98.

Jelas terlihat bahwa hasil nilai minimal pada kelompok *pretest* jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai minimal pada kelompok *posttest*. Begitu pula pada nilai maksimal kelompok *pretest* lebih rendah pada kelompok *posttest*. Perbedaan nilai yang cukup jauh tersebut dikarenakan adanya penambahan informasi yaitu dari tidak tahu menjadi tahu.

4.2.3 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan data yang dilakukan sebagai persyaratan untuk analisis data terhadap data yang telah diperoleh dan diadakan beberapa pengujian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang diteliti normal atau tidak, di bawah ini adalah hasil uji normalitas menurut Lilliefors dengan taraf signifikansi 0,05.

Data kelompok *pretes*, Dari perhitungan didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0.080, L_{tabel} untuk $n = 50$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

Data Kelompok *posttest*, Dari perhitungan didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0,069, L_{tabel} untuk $n = 50$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

4.2.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut homogen atau tidak. Di bawah ini adalah hasil uji homogenitas 2 varians. Berdasarkan hasil perhitungan data kelompok *pretest* dan kelompok *posttest* diperoleh $F_{hitung} (1,25) < F_{tabel} (1,64)$, maka variansi populasi antara kelompok 1 dengan kelompok 2 adalah homogen.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Dari data yang telah diperoleh setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas 2 varians, dinyatakan bahwa data tersebut bersifat normal dan homogen, maka digunakan Uji-t.

4.5 Tabel persiapan analisis untuk uji-t

Pretest	Posttest	D	D²
----------------	-----------------	----------	----------------------

(X1)	(X2)	(X1-X2)	
3604	3814	210	1002
50	50	N	

Setelah diketahui nilai awal sesuai tabel di atas, didapa rincian perhitungan sebagai berikut:

Uji-t dua sampel perbandingan yaitu digunakan dengan rumus

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Berdasarkan tabel persiapan analisis diketahui:

$$N_1 = 50$$

$$N_2 = 50$$

$$SX_1 = 3604$$

$$SX_2 = 3814$$

$$\bar{x}_1 = 72,08$$

$$\bar{x}_2 = 76.28$$

$$S^2_1 = 113.79$$

$$S^2_2 = 91.10$$

Dari data tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar 2,075 dengan taraf signifikan 0,05 dengan df $(n-2) = 48$ adalah 2,021, maka $t_{hitung} (2,075) > t_{tabel} (2,021)$ sehingga terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi kader antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Hasil ini membuktikan bahwa penyuluhan komunikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi kader posyandu flamboyant 4 RT 03 RW 06 kelurahan duren jaya bekasi timur.

4.2.6 Pembahasan

Pada hasil yang sudah ada bahwa nilai pretest lebih rendah dibandingkan nilai posttest yang berarti bahwa menurut anggota posyandu flamboyant 4 kemampuan komunikasi kader lebih baik setelah para kader mendapatkan penyuluhan tentang komunikasi dibandingkan sebelum para kader mendapatkan penyuluhan tentang komunikasi. Ini menandakan bahwa penyuluhan yang didapat oleh kader membawa hal yang positif sehingga kader menjadi tahu dan mengerti bagaimana komunikasi yang baik itu, seperti teori yang dijelaskan Menurut Menurut Azwar 1983 Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan. Menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi mau dan juga bisa melakukan sesuatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Dari penyuluhan tersebut kader memiliki kemampuan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki setiap orang, karena dengan komunikasi seseorang bisa menyampaikan keinginannya baik fisik dari diri sendiri maupun lingkungannya. Menurut komunikasi menurut Hybels dan Weafer II 1992:Liliweri, 2003 (Liliweri 2007:5) komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu sekeliling kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya.

Komunikasi yang baik haruslah dimiliki oleh setiap orang termasuk kader, kader sebagai orang yang membina haruslah memiliki komunikasi yang baik dan benar supaya dalam setiap kegiatan yang ada di posyandu tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat diterima dengan jelas oleh masyarakat atau anggota posyandu.

Seperti halnya suatu komunikasi kader akan berhasil ketika kader dan anggota posyandu sama-sama siap untuk kegiatan yang akan dilaksanakan, demikian pula dengan penyuluhan. Dalam suatu kegiatan penyuluhan di posyandu diperlukan perencanaan yang matang. Persiapan dan perencanaan dilakukan dengan menyusun sebuah desain komunikasi penyuluhan.

Hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah suatu proses komunikasi. Jadi untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik, sangat dibutuhkan komunikasi yang baik.

4.2.7 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini telah dilakukan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan. Walaupun demikian hasil penelitian yang diperoleh ini dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: keterbatasan waktu, tenaga yang dimiliki sehingga penelitian ini dibatasi pada posyandu Flamboyan 4 RT. 03 RW 06 Kelurahan Duren Jaya Bekasi Timur.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi kader di posyandu flamboyant 4 dalam pretest menunjukkan hasil yang rendah artinya kemampuan komunikasi kader posyandu masih tergolong buruk karna menurut dari hasil kuesioner dan wawancara dengan anggota posyandu flamboyant 4 banyak yang mengeluhkan tentang cara kader itu berkomunikasi saat penyuluhan atau kegiatan posyandu berlangsung tidak baik dan terkadang sulit dimengerti oleh anggota posyandu.

Pada bagian posttest menunjukkan hasil yang tinggi dibandingkan pretest karna kader sebelum mengadakan kegiatan posyandu kader telah mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar saat mengadakan kegiatan posyandu. Dimana dari penyuluhan itu kader mendapatkan pengetahuan bagaimana cara komunikasi yang baik, bagaimana cara berkomunikasi saat melakukan kegiatan posyandu sehingga tujuan dari kegiatan tersebutpun tercapai, timur dan itu membuktikan bahwa penyuluhan komunikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Semakin banyak pengetahuan kader tentang komunikasi yang baik saat penyuluhan maka semakin meningkat pula komunikasi kader saat menyampaikan penyuluhan. Jika kemampuan komunikasi kader baik maka saat penyuluhan atau kegiatan posyandu berlangsung anggota posyandu akan mengerti setiap apa yang

dijelaskan oleh kader sehingga tujuan dari penyuluhan atau kegiatan posyandu pun dapat tersampaikan dan dapat dimengerti oleh anggota posyandu flamboyant

4.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan:

4. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga diharapkan dapat melanjutkan penelitian tingkat kemampuan komunikasi yang lebih baik lagi agar setiap kader pada posyandu memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga tercapainya tujuan dari posyandu tersebut.
5. Bagi Posyandu flamboyant 4 diharapkan dapat terus berlatih untuk mendapatkan komunikasi yang baik supaya dalam menyampaikan penyuluhan atau dalam melaksanakan kegiatan bahasa yang digunakan atau cara berkomunikasi kader dapat dimengerti oleh anggota posyandu.
6. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat khususnya bagi yang ahli dalam bidang komunikasi agar dapat member tahukan bagaimana komunikasi yang baik dalam kegiatan posyandu sehingga kaderpun memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, Wiku. 2014. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Ditbalnak, 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan anak*. Jakarta: BKKBN.
- Dithanlan. 2010. *Pedoman Pengelolaan Kegiatan Kesehatan di Kelompok Lanjut Usia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Hubeis, Musa dkk. 2012. *Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri*. Bogor: IPB Presss.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Liliwer, A. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardikanto, T. 2003. *Redefenisi Penyuluhan*. Jakarta: Puspa

Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press

Redi Panuju. 2000. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung:
Alfabeta.

LAMPIRAN

KUESIONER



ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Dalam rangka penyelesaian bahan skripsi saya dengan judul **“EFEKTIVITAS PENYULUHAN KOMUNIKASI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI KADER POSYANDU (studi kasus posyandu flamboyan 4 rt. 03 rw 06 kelurah duren jaya-bekasi timur)”**, sudilah kiranya bapak/ibu untuk dapat mengisi setiap pertanyaan. Atas kesediaan bapak/ibu meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian yang saya lakukan, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Hormat Saya,

Yustri Erny

Bagian Pertama

Data Responden

1. Nama : _____
2. Jenis Kelamin : Pria / Wanita
3. Umur : _____
4. Pekerjaan :
 - a. Ibu Rumah Tangga
 - b. Pegawai Negri Sipil
 - c. Wiraswasta
 - d. Pedagang
 - e. Lain-lain
5. Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Tamatan SD
 - c. Tamatan SMP
 - d. Tamatan SMA
 - e. Diploma
 - f. Sarjana

Di bawah ini tersedia daftar pernyataan beserta kemungkinan jawabannya. bapak/ibu diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat bapak/ibu dengan membubuhkan tanda silang (√) pada pilihan jawabannya pada tempat yang telah disediakan.

1. Setiap pertanyaan mempunyai lima (5) alternatif jawaban sebagai berikut :

Selalu = Selalu, untuk pernyataan yang benar-benar selalu.

Sering = Sering, untuk pernyataan yang cenderung memilih sering.

Kadang-kadang = Kadang-kadang, cenderung untuk memilih Jarang .

Tidak pernah = Tidak pernah , benar-benar tidak pernah.

2. Kuesioner ini bukan untuk menguji pengetahuan, karena tidak ada alternatif jawaban yang benar atau salah.

Bagian Kedua (Tingkat Kemampuan Komunikasi)

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Kader menawarkan topik yang akan dibicarakan untuk penyuluhan selanjutnya.				
2.	Kader memberi kritik pada saya dengan memperhatikan suasana hati saya.				
3.	Kader merespon pertanyaan saya dengan baik.				
4.	Kader tidak menawarkan topik yang akan dibicarakan untuk penyuluhan selanjutnya.				
5.	Kader sering mengkritik saya tanpa memperhatikan suasana hati saya.				
6.	Kader membedakan golongan/latar belakang saya dengan anggota lainnya.				
7.	Kader menciptakan suasana/situasi yang harmonis saat penyuluhan.				
8.	Kader saat menyampaikan penyuluhan, memberikan kesempatan untuk berdiskusi.				
9.	Kader mengemukakan pendapat dengan tidak menyinggung perasaan saya.				
10.	Kader merespon pertanyaan saya dengan bertele-tele.				
11.	Kader tidak menerima masukan dengan baik.				
12.	Kader tidak menciptakan suasana yang harmonis saat penyuluhan.				
13.	Saat mengemukakan pendapat kader menyinggung perasaan saya.				
14.	Saya mengerti jika kader menjelaskan dengan menggunakan alat peraga (timbangan, meteran) pada saat penyuluhan.				
15.	Saya mengerti jika kader menjelaskan dengan menggunakan media (Power Point, Leaflet, Poster) saat penyuluhan.				
16.	Saya mengerti setiap penjelasan yang diberikan kader saat penyuluhan.				

17.	Kader tidak menggunakan media dan alat peraga saat melakukan penyuluhan.				
18.	Saya tidak mengerti dengan media atau alat peraga yang digunakan kader saat penyuluhan.				
19.	Kader menggunakan alat peraga/ media yang tidak sesuai dengan tema penyuluhan.				
20.	Kader menggunakan Bahasa yang baik dan benar saat penyuluhan.				
21.	Kader menyampaikan materi secara tergesa-gesa.				
22.	Kader menyampaikan penyuluhan dengan Bahasa tubuh yang baik.				
23.	Kader menjelaskan dengan bahasa yang saya tidak mengerti				
24.	Kader menjelaskan dengan volume secara terlalu keras.				
25.	Kader menyampaikan penyuluhan dengan volume suara yang kecil sehingga saya tidak mendengar.				
26.	Kader berkomunikasi dengan wajah tersenyum.				
27.	Kader lebih banyak berbicara dari pada mendengar.				
28.	Kader jarang memberikan kesempatan anggota posyandu untuk bertanya.				

PENYULUHAN KOMUNIKASI

Topik : Penyuluhan Posyandu
Sub Topik : Komunikasi
Hari/ Tanggal : Rabu 30 Juni 2014
Waktu : 10.00 WIB
Penyuluh/ Pembicara : dr. Rebecca Yusrina Sihombing
Peserta/ Sasaran : Kader Posyandu

Tujuan Umum :
Meningkatkan kemampuan komunikasi kader

Tujuan Khusus :
Pada akhir pertemuan peserta dapat :

1. Kader memahami apa itu komunikasi
2. Kader mengerti pentingnya kemampuan berkomunikasi
3. Kader memahami ketrampilan berkomunikasi
4. Kader dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi
- 5.

Metode : Ceramah dan tanya jawab

Media : slide, leaflets, prototype

SUSUNAN KEGIATAN PENYULUHAN KOMUNIKASI

No	Materi	Kegiatan
1.	<i>Pretest</i> (15 menit)	<ol style="list-style-type: none">1. Membuka kegiatan dengan salam.2. Memperkenalkan diri.3. Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan.4. Menyampaikan kontrak waktu yang akan digunakan dan mendiskusikannya dengan peserta.5. Menyampaikan kontrak waktu yang akan digunakan dan mendiskusikannya dengan peserta.
2.	a. Proses (20 menit)	Isi materi penyuluhan : <ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan pengertian tentang komunikasi2. Menjelaskan pentingnya komunikasi3. Menjelaskan apa saja fungsi komunikasi4. Menjelaskan kiat komunikasi efektif
	b. Evaluasi (15 menit)	<ol style="list-style-type: none">1. Mengulang secara simultan materi yang telah disampaikan.
	c. Penutup (5 menit)	<ol style="list-style-type: none">1. Penyuluh memberikan ucapan terima kasih atas partisipasinya.2. Mengucapkan salam penutup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi

Nama : Yustri Erny
Nama Panggilan : Yustri
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 11 April 1993
Alamat : Jl. Padat Karya Rt.03 Rw. 06 No. 109
Kelurahan Duren Jaya
Bekasi Timur, 17111
Agama : Kristen Protestan
Negara : Indonesia
Anak ke : 4 (empat) dari 4 (empat) bersaudara
Email : yustri_erny@yahoo.com
Nomer telp : 081282285717



Pendidikan Formal

- SD 03 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur (Lulus tahun 2004)
- SMP Negeri 11 Bekasi (Lulus tahun 2007)
- SMA Yadika 8 Jatimulya, Bekasi Timur (Lulus tahun 2010)
- Universitas Negeri Jakarta Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) masuk pada tahun 2010.

Pengalaman Pekerjaan

- PKM (Praktik Kerja Mengajar) di SMP 202 Duren Sawit Jakarta Timur
- PKL (Praktik Kerja Lapangan) di BKKBN